

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan kegiatan seni kreatif dalam merangkai kata. Sastra berbeda dengan tulisan-tulisan dalam surat kabar atau majalah. Pada umumnya, sastra berupa cerita fiksi hasil imajinasi pengarang yang menyajikan berbagai peristiwa dari kehidupan manusia. Sang pengarang terkadang juga membawa pengalaman kehidupannya masuk ke dalam tulisannya sehingga dapat dinikmati para pembaca.

Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang (Susanto, 2016:13). Oleh karena itu, para pembaca biasanya merasakan seperti masuk ke dalam dunia baru ketika membaca hasil karya sastra. Salah satu hasil dari karya sastra adalah novel. Novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau tokoh (Siswantoro, 2005:29). Dengan demikian, novel berisikan tentang berbagai peristiwa kehidupan para tokoh dari hasil salinan pengalaman kehidupan pengarang maupun imajinasinya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan novel *Jisatsu Yoteibi* (自殺予定日) yang ditulis oleh Akiyoshi Rikako. Akiyoshi Rikako merupakan novelis lulusan dari Universitas Waseda dalam bidang sastra. Ia juga mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loloya Marymount, Los Angeles. Akiyoshi Rikako dikenal sebagai novelis dengan aliran misteri. Ia memulai debutnya pada tahun 2009 dengan menerbitkan kumpulan cerpen yang berjudul *Yuki no Hana* setelah di tahun sebelumnya mendapatkan penghargaan dari Yahoo! Japan dengan judul cerpen yang sama. Karya tulis Akiyoshi Rikako lainnya antara lain *Ankoku Joshi*, *Houkago Ni Shisha Wa Modoru*, *Seibo*, *Zettai Seigi*, *Sairensu*, *Jiseru*, dan novel yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian ini; *Jisatsu Yoteibi*.

Novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako ini menceritakan tentang

kisah hidup gadis Sekolah Menengah Atas yang bernama Watanabe Ruri. Ruri lahir dari ayah dan ibunya yang merupakan seorang koki. Nanami, ibu kandung Ruri, adalah seorang koki pembuat kudapan manis. Ayah Ruri yang bernama Watanabe Sanao juga seorang koki yang terkenal di dunia. Setelah menikah, mereka memutuskan untuk mulai membangun restoran sendiri yang diberi nama Oasis.

Beberapa minggu setelah pembukaan restorannya, ibu Ruri tiba-tiba meninggal akibat pendarahan otak. Ruri yang masih kelas 6 Sekolah Dasar saat itu begitu terkejut. Ia pun merasa luluh lantak saat akhirnya melihat jenazah ibunya dibakar. Perasaannya sangat hancur, lebih tepatnya ia tidak percaya bahwa ibunya pergi untuk selamanya.

Setengah bulan setelah kematian ibu Ruri, akhirnya ayahnya tidak mampu mengerjakan semuanya sendirian. Ia memerlukan orang yang bisa mengatur jadwalnya juga untuk menggantikannya melakukan riset. Akhirnya, sang ayah memutuskan untuk mencari seorang asisten dan Nakajima Reiko lah yang akhirnya terpilih menjadi asisten ayahnya.

Pada awalnya Ruri mengagumi Reiko karena penampilannya yang cantik dan keren. Ia pun kagum dengan Reiko yang selalu menerima pendapatnya. Hingga akhirnya mereka berteman dekat. Tetapi, keadaan berubah ketika ayahnya meminta izin untuk menikahi Reiko. Ruri merasa tidak terima dengan pernyataan tersebut, karena ia berpikir bahwa ayahnya tidak lagi mencintai ibunya yang baru meninggal dua tahun lalu. Ditambah lagi, umur mereka yang terpaut jauh. Secara terpaksa Ruri pun mengizinkannya. Setelah menikah, Reiko akhirnya tinggal bersama Ruri dan ayahnya. Tetapi, suatu ketika ayahnya meninggal. Ruri melihat ibu tirinya berdiri di dekat mayat ayahnya dan berwajah pucat.

Enam bulan setelah kematian ayahnya, Ruri baru menyadari ada kejanggalan dengan kematian ayahnya. Ia pun mencurigai Reiko sebagai penyebab kematian ayahnya. Hal tersebut membuat perasaan Ruri semakin tidak suka dengan ibu tirinya. Kepergian ayah dan ibu kandungnya membuat Ruri merasa lebih dekat dengan kematian. Ia merasa sangat terpukul. Ditambah

lagi, kasus kematian ayahnya yang tidak wajar. Ia pun ingin membalas apa yang telah Reiko lakukan terhadap ayahnya. Kemudian Ruri memutuskan untuk bunuh diri. Keputusan tersebut, selain agar dapat tinggal bersama ayah dan ibunya juga untuk mencemarkan nama baik Reiko dengan meninggalkan surat wasiat yang berisi tentang tuduhan terhadap Reiko.

Selain tertarik dengan cerita yang beraliran misteri, penulis juga tertarik dengan tokoh Watanabe Ruri. Penulis menjadikan novel ini sebagai bahan kajian dalam penelitian ini karena kesedihan atas kehidupannya dan kebencian tokoh Watanabe Ruri terhadap ibu tirinya mengakibatkan Ruri ingin menghancurkan Reiko.

1.2. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian pertama yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dila Liana (2018) dari Universitas Andalas yang berjudul “*Fuusui Dalam Novel Jisatsu Yoteibi Karya Rikako Akiyoshi*”. Ia menganalisis permasalahan yang ditimbulkan oleh penggunaan *fuusui* dan juga penggunaan *fuusui* oleh tokoh Ruri untuk mencari jalan keluar dengan menggunakan pendekatan struktualisme. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini penulis menganalisis kesedihan dan kebencian yang dialami oleh tokoh Ruri.

Penelitian kedua yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Deaa Aisha Irzal (2018) dari Universitas Andalas yang berjudul “*Konflik Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Jisatsu Yoteibi Karya Akiyoshi Rikako*”. Ia mengkaji kepribadian tokoh Ruri mengakibatkan konflik yang dialami oleh tokoh Ruri dengan menggunakan teori psikologi sastra dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini peneliti menganalisis kesedihan dan kebencian yang dialami oleh tokoh Ruri.

Penelitian ketiga yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Cornelia Claudia (2018) dari Universitas Darma Persada yang berjudul “*Analisis Naluri Kematian Pada Tokoh Ruri Watanabe Dalam Novel Jisatsu Yoteibi Karya Rikako Akiyoshi*”. Ia menganalisis konsep naluri kematian yang dialami oleh tokoh Ruri dari Sigmund Freud. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini peneliti menganalisis kesedihan dan kebencian yang dialami oleh tokoh Ruri.

Penelitian keempat yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Brillianti (2018) dari jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang berjudul “*Analisis Konsep Kebencian yang Dialami Tanuki dalam Film Animasi Jepang “Pom Poko” karya Isao Takahata*”. Ia menganalisis konsep kebencian yang dialami *Tanuki*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis konsep kebencian dengan teori milik Robert J. Sternberg, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penulis menganalisis dua konsep, kesedihan dan kebencian, serta bahan penelitian yang berbeda.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan bahan penelitian yang sama (novel *Jisatsu Yoteibi*) dan objek penelitian yang sama (tokoh Watanabe Ruri), serta teori penelitian yang sama yaitu kebencian dari Robert J. Sternberg. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai masalah penelitian dan bahan penelitian. Penelitian yang penulis lakukan lebih kepada kesedihan dan kebencian yang dialami oleh tokoh Ruri dalam novel *Jisatsu Yoteibi*.

Dengan demikian, meskipun bahan kajian penelitian dan objek penelitian yang sama dengan penelitian ini serta konsep yang sama (konsep kebencian), tetapi mengingat masalah penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yaitu meneliti tentang konsep kesedihan dan kebencian.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah:

1. Watanabe Ruri merasakan kesedihan ketika ayah dan ibu kandungnya meninggal.
2. Watanabe Ruri tidak menyukai Reiko menjadi ibu tirinya.
3. Watanabe Ruri mencurigai Reiko sebagai pembunuh ayahnya dan ingin menghancurkan Reiko.
4. Watanabe Ruri melakukan bunuh diri.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada analisis konsep kesedihan dan kebencian yang dialami tokoh Watanabe Ruri.

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel *Jisatsu Yoteibi*?
2. Bagaimanakah konsep kesedihan dan kebencian yang dialami oleh tokoh Watanabe Ruri?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel *Jisatsu Yoteibi*.
2. Untuk mengetahui konsep kesedihan dan kebencian yang dialami oleh tokoh Watanabe Ruri.

1.7. Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan unsur intrinsik yang terdiri dari

tokoh dan penokohan, alur, dan latar serta unsur ekstrinsik melalui konsep kesedihan dan kebencian.

1.7.1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro,2015:30). Unsur intrinsik yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Tokoh dan Penokohan

Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:247) menjelaskan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro,2015:248).

2. Alur

Alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin,2002:83).

Alur memiliki lima tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pengenalan
- b. Tahap pemunculan konflik
- c. Tahap peningkatan konflik
- d. Tahap klimaks
- e. Tahap penyelesaian

3. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro,2015:302).

Latar memiliki tiga unsur pokok sebagai berikut:

a. Latar tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro,2015:314).

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro,2015:318).

c. Latar sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro,2015:322).

1.7.2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro,2015:30).

Unsur ekstrinsik yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan psikologi umum, yaitu konsep kesedihan dan kebencian.

1. Kesedihan

Menurut Krech dalam Minderop, kesedihan adalah perasaan sedih yang timbul akibat dari kegagalan, kesusahan, kehilangan dan lainnya yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting dan bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai (Minderop,2016:43).

2. Kebencian

Menurut Krech, kebencian adalah perasaan benci yang terkait erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Inti yang penting dari perasaan benci adalah keinginan untuk menghancurkan objek yang dibenci. Kebencian bukan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada atau apa yang sebenarnya terjadi. Penulis juga menggunakan teknik kepustakaan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini bersumber pada data tertulis, novel *Jisatsu Yoteibi*. Penelitian ini juga didukung oleh beberapa sumber lain seperti buku dan sumber lainnya (internet).

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuan tentang konsep kesedihan dan kebencian. Selain itu, bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang konsep yang disebutkan di atas. Penulis juga mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika penulisan penelitian ini adalah:

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel *Jisatsu Yoteibi*
Bab ini berisi analisis tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Bab III: Analisis Unsur Ekstrinsik Dalam Novel *Jisatsu Yoteibi*
Bab ini berisi pembahasan mengenai konsep kesedihan dan kebencian yang dialami tokoh Watanabe Ruri.

Bab IV: Kesimpulan
Bab ini merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

